

MODEL KONSELING BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER GUSJIGANG

Indah Lestari, S.Pd, M.Pd, Kons

inles68@yahoo.com

indah.lestari@umk.ac.id

Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Penanaman karakter pada anak merupakan proses penyesuaian kepribadian yang perlu memperhatikan bermacam-macam prinsip dasar pertumbuhan. Mekanisme penyesuaian tersebut pada dasarnya merupakan sebagian dari usaha pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta berlangsung seumur hidup. Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter anak adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri pada diri anak, jati diri pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional. Falsafah GUSJIGANG adalah modal sosial masyarakat Kudus yang memiliki ikatan sosial yang kuat, dengan Sunan Kudus sebagai tokohnya. Sebagai modal sosial, Nilai karakter yang ada dalam falsafah GUSJIGANG adalah bukti nyata dari sebuah ide, kebijaksanaan atau kebudayaan bahwa GUSJIGANG adalah sebuah modal sosial yang dimiliki masyarakat Kudus.

Kata Kunci: *konseling, karakter GUSJIGANG*

PENDAHULUAN

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Untuk itu, Yus (2008) menjelaskan bahwa karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentuh kawasan kognitif, afektif dan perilaku.

Pendidikan karakter di Indonesia kembali menjadi topik hangat sejak tahun 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh pemerintah dengan diawali deklarasi pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan pula dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak itu pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita

*Prosiding Konvensi Nasional BK XIX ABKIN
Banjarmasin, 20-21 Mei 2016*

Penguatan Teori dan Praktik Konseling dalam Membangun SDM yang Berkarakter dan Berbudaya Bangsa

yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013). Rendahnya antibudaya dan antikarakter terlihat dari pudarnya sikap kegotongroyongan dan hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat, seperti halnya di daerah Kudus, yang terkenal dengan kota dua wali yaitu sunan Kudus dan sunan Muria yang telah meninggalkan warisan budaya. Zaman dahulu sunan Kudus dalam mengajarkan ilmu telah menekankan pada pendidikan karakter yang sekarang sudah di kenal masyarakat Kudus secara luas dengan sebutan filosofi *GUSJIGANG*.

GUS artinya *bagus*, *Ji* artinya *ngaji*, *GANG* artinya *dagang*, pendidikan karakter ini bertujuan mendidik anak agar mempunyai kepribadian yang baik (*bagus*), *ngaji* artinya mengaji, tidak hanya belajar membaca dan memahami Al-Quran saja tetapi belajar ilmu pengetahuan lainnya, *dagang* artinya salah satu aktivitas umum yang dilakukan masyarakat Kudus pada zaman dahulu demi kelangsungan hidupnya (Said, 2013).

Namun, dengan perkembangan zaman, filosofi tersebut tergeser dari makna aslinya. Kepribadian *bagus*, tekun mengaji, dan berdagang tak lagi duduk sejajar. Berdagang untuk mencari keuntungan menjadi prioritas dan diunggulkan. Peneliti lembaga sosial budaya Sumur Tulak Kudus, Zamhuri (2012) mengatakan orang berdagang lebih mengedepankan keuntungan ekonomi agar dapur tetap mengepul, bahkan ada anggapan bekerja juga suatu ibadah meski tanpa melakukan ritual peribadahan.

Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak, jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional.

PEMBAHASAN

A. Konseling

Praktek konseling merupakan pelayanan dan pekerjaan profesional, karena itu bagi seorang konselor di tuntut pemahaman yang menyeluruh tentang pengertian, tujuan, struktur dan proses konseling itu sendiri. Terdapat banyak sekali definisi dan

konsep dasar konseling yang di kemukakan oleh Steffire (1979) dalam Komalsari (2011) menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan profesionalisme antara konselor terlatih dengan konseli. Konseling di desain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri. Hal ini dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai pilihan yang telah di komunikasi dengan baik dan bermakna bagi konseli, dalam proses konseling serta melalui pemecahan masalah emosional dan karakter interpersonal.

Penyebutan nama konseli dimaksudkan untuk membedakan penamaan orang yang mencari bantuan ke konselor dengan ke profesi lain yang memiliki kesamaan nama seperti pengacara dan konsultan, selain itu penamaan konseli untuk memberikan nama yang spesifik bagi individu yang mencari bantuan melalui konselings seperti yang terdapat pada dunia kedokteran yaitu dokter dan pasien.

B. Karakter

Berlatar belakang bahwa nilai, norma, dan mental bangsa mulai surut, maka di situlah muncul ide untuk memperbaiki karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan karakter. selain itu menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi sedah jelas, bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk menumbuhkembangkan karakter bangsa menjadi baik.

Menurut Diknas mulai tahun ajaran 2011, seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Gusjigang

Sunan Kudus atau Syeh Ja'far Shodiq adalah salah satu anggota Wali Songo, beliau merupakan senopati di Kerajaan Demak Bintoro. Beliau ahli hukum agama Islam, pemerintahan dan kesusasteraan. Sebagai seorang wali, ahli hukum agama, pemerintahan, kesusasteraan dan pedagang yang kaya, Sunan Kudus dalam salah satu dakwahnya mengajarkan kepada santri-santrinya untuk memahami dan mengaplikasikan falsafah GUSJIGANG (bagus, ngaji dan dagang). Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus pada waktu itu, masih ada dan membekas sampai sekarang dalam keseharian masyarakat Kudus. Secara kasat mata, praktek GUSJIGANG dapat ditemukan dalam aktivitas masyarakat sekitar Masjid Menara Kudus yang notabene sebagian besar adalah pedagang, yang sehari-hari tetap meluangkan waktu untuk mengaji di Masjid Menara Kudus serta bersikap dan berperilaku baik serta jujur dalam menjalankan usaha dagangnya.

Falsafah GUSJIGANG sebagai *local wisdom* dan *local culture* serta ajaran moral kehidupan warisan Sunan Kudus, pada masa sekarang ini cenderung mulai dilupakan oleh anak-anak dan remaja. Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus, merupakan sebuah akronim dari bagus, *ngaji*, dan dagang (Ismaya, 2013). Falsafah GUSJIGANG yang telah berusia lebih dari 700 tahun, sampai sekarang tetap melekat dalam keseharian masyarakat Kudus dan merupakan modal sosial bagi masyarakat Kudus. Berikut disampaikan pengertian dan penjelasan mengenai Falsafah GUSJINGANG yang dimaksud:

a. GUS=BAGUS

Orang Kudus adalah orang yang bagus sikap dan perilakunya. Perwujudan ajaran GUS secara fisik berupa gaya berpakaian asli masyarakat Kudus yang terdiri dari Kopiah, Baju Berkerah, Memakai Jas dan Bersarung gaya berpakaian ini adalah gaya khas para santri di pondok pesantren, meskipun dalam kesehariannya tidak selalu memakai Jas. Masyarakat Kudus menghormati sesamanya dengan panggilan Kang, yang merupakan akronim KangJeng atau Kanjeng yang artinya *Ingang Jumeneng* (yang berdiri atau yang dihormati). Dalam pergaulan sehari-hari dengan orang yang

seusia, orang Kudus bersifat egaliter (sama), sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa *ngoko*. Sebagai orang bagus sikap dan perilakunya, maka orang Kudus adalah orang-orang yang bisa memegang amanah dan dapat dipercaya.

b. **JI=MENGAJI**

Mengaji dalam konteks ini adalah belajar. Tidak hanya Ilmu Agama, namun juga Ilmu Pengetahuan Umum sebagai bekal dalam kehidupan. Orang Kudus, khususnya Kudus Kulon, ketika pagi mereka akan menuntut ilmu di sekolah umum maupun sekolah agama yang ada dan banyak di daerah Kudus Kulon. Siang atau Sore, mereka akan menambah ilmu dengan belajar di Taman Pendidikan Al Qur'an atau sejenisnya. Masyarakat Kudus juga rutin mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Pengurus Yayasan Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) pada tiap hari Jumat pagi setelah sholat subuh dan Pengajian Pitulasan yang rutin diadakan tiap bulan ramadhan.

c. **GANG=DAGANG**

Berdagang atau berniaga adalah 9 dari 10 pintu rejeki yang diberikan Allah SWT kepada umatNya. Sunan Kudus sebagai tokoh pendiri dan panutan masyarakat Kudus adalah seorang pedagang yang sukses dan kaya. Tidak heran jika kemudian sebagian besar masyarakat Kudus adalah seorang wirausaha yang ulet, kaya dan sukses

Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat Kudus falsafah GUSJIGANG, sebagai ruh yang harus dijaga dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan ekonomi sebagai bekal hidup. Untuk bisa disebut sebagai wong Kudus, seseorang harus memiliki perilaku dan penampilan fisik yang bagus, bagus rupa, bagus sikap, dan bagus laku (GUS). Kebaikan perilaku ini kemudian disempurnakan dengan senantiasa mengaji (JI), mengaji disini dimaksudkan mencari ilmu dan pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu sebagai bekal hidup dan dibuktikan dengan ahli dagang (GANG) (Said, 2013: 34)

Surya (2005) mengungkapkan karakter atau watak pada hakikatnya merupakan sisi kepribadian yang berkaitan dengan aspek-aspek moralitas normative yang berlaku. Jadi, kualitas watak seseorang akan dilihat dari penampilan kepribadiannya ditinjau dari sudut timbangan norma-norma moral. Seseorang dikatakan memiliki kualitas watak yang baik apabila menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

Mengenai nilai-nilai yang ada, terkandung atau melekat dalam karakter, sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas mencakup: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah 2009: 9-10).

Falsafah GUSJIGANG jika kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai karakter sebagaimana yang dirumuskan Kemendikbud dalam upaya pendidikan karakter, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa semua nilai karakter yang diinginkan muncul dari upaya pendidikan karakter, telah diwakili oleh Falsafah GUSJIGANG yang diajarkan Sunan Kudus kepada Masyarakat Kudus. Adapun bila dikelompokkan, maka 18 nilai karakter masuk dalam kategori sebagai berikut:

- a. GUS: (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (8) demokratis, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab
- b. JI: (1) religius, (9) rasa ingin tahu, (15) gemar membaca
- c. GANG: (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri

SIMPULAN

Falsafah GUSJIGANG adalah modal sosial masyarakat Kudus yang memiliki ikatan sosial yang kuat, dengan Sunan Kudus sebagai tokohnya. Sebagai modal sosial, falsafah GUSJIGANG memenuhi elemen-elemen modal sosial yang terdiri dari: kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong-royong, jaringan, dan kolaborasi sosial. Nilai karakter yang ada dalam falsafah GUSJIGANG adalah bukti nyata dari sebuah ide, kebijaksanaan atau kebudayaan bahwa GUSJIGANG adalah sebuah modal sosial yang dimiliki masyarakat Kudus .

DAFTAR PUSTAKA

*Prosiding Konvensi Nasional BK XIX ABKIN
Banjarmasin, 20-21 Mei 2016*

Penguatan Teori dan Praktik Konseling dalam Membangun SDM yang Berkarakter dan Berbudaya Bangsa

- Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Marzuki. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Karakter. 3 (1): 64-76. (<http://internasional.kompas.com>).
- Said, N. 2013. *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. Kudus: Brilian Media Utama.
- Surya, M. 2005. *Pendidikan Karakter: Tantangan dalam Perkembangan Menuju Era Globalisasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Yus, A. 2008. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana.

